HAGGADAH
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol 4, No 2, Oktober 2023 (143-154)
e-ISSN: 2721-6632
p-ISSN: 2721-6624
http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah

Pengaruh Integritas dan Kehidupan Doa Pelayan Gereja Terhadap Perkembangan Pelayanan di Gereja

Immanuel Makarios Juliala Silangit, Tutur Parade Tua Panjaitan
Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey Medan
Correspondence: tuturptpanjaitan@gmail.com

Abstract: This research is an attempt to determine whether or not there is an influence of integrity and prayer life of church ministers on the development of ministry in Gereja Batak Karo Protestan Budi Luhur. The development of the ministry in this local church was rather slow. If measured by the length of time the local church was established, it is appropriate for this church to develop its ministry by opening a new local church, or at least increasing service hours to serve the congregation. How does the integrity and prayer life of church ministers affect the development of ministry in Gereja Batak Karo Protestan Budi Luhur? Several indicators of ministry development will be measured, namely: worship, fellowship service, Bible study, and evangelism. It is alleged that there is an influence on the integrity and prayer life of church ministers on the development of ministry. If the integrity and prayer life of church ministers are high, so is the development of ministry. Conversely, if the integrity and prayer life of church ministers are low, then the development of ministry is low. This research was carried out by quantitative methods, data analysis using the SPSS application. The results showed that integrity and prayer life simultaneously affect the development of ministry with an r square value of 0.411.

Keywords integrity, prayer life, development of ministry

Abstrak: Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk mengetahui terdapat tidaknya pengaruh integritas dan kehidupan doa pelayan gereja terhadap perkembangan pelayanan di Gereja Batak Karo Protestan Budi Luhur. Perkembangan pelayanan di gereja lokal ini agak lambat. Jika diukur dari lamanya gereja lokal berdiri, sudah sepatutnya gereja ini mengembangkan pelayanan dengan membuka gereja lokal baru, atau minimal menambah jam-jam kebaktian untuk melayani jemaat. Bagaimanakah pengaruh integritas dan kehidupan doa pelayan gereja terhadap perkembangan pelayanan di Gereja Batak Karo Protestan Budi Luhur? Beberapa indikator perkembangan pelayanan yang akan diukur, yaitu: ibadah, pelayanan persekutuan, pemahaman Alkitab, dan penginjilan. Diduga terdapat pengaruh integritas dan kehidupan doa pelayan gereja terhadap perkembangan pelayanan. Jika integritas dan kehidupan doa pelayan gereja tinggi, maka tinggi pula perkembangan pelayanan. Sebaliknya jika integritas dan kehidupan doa pelayan gereja rendah, maka rendah pula perkembangan pelayanan. Penelitian ini dikerjakan dengan metode kuantitatif, analisis data menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas dan kehidupan doa secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan pelayanan dengan nilai r square 0.411.

Kata kunci: GPdI; integritas, kehidupan doa, perkembangan pelayanan.

PENDAHULUAN

Sejak lahirnya gereja pada Abad I Masehi hingga perkembangannya pada Abad XXI, berita yang dikumandangkan adalah pertobatan dan pengampunan dosa. Jika ditelusuri dalam catatan Injil, berita pertobatan diserukan oleh Yohanes Pembaptis, kemudian diteruskan oleh Tuhan Yesus, dan diberitakan para murid Yesus sampai ke seluruh bumi. Para murid Yesus memberitakan Injil dan membangun gereja mulai dari Kota Yerusalem, Provinsi Yudea, Samaria hingga ke ujung bumi. Dengan pekerjaan Roh Kudus yang menyertai pelayanan para rasul dan orang percaya mula-mula, gereja kemudian menyebar ke seluruh muka bumi, tidak hanya kepada Bangsa Yahudi, melainkan sampai kepada bangsa

Yunani, yaitu mereka yang dahulunya penyembah berhala. Dari bangsa Yahudi, akhirnya Injil dan gereja sampai ke Eropah, Amerika, Australia, Asia dan Afrika. Menurut catatan sejarah gereja, Injil dan gereja masuk ke Indonesia melalui bangsa Portugis yang mencari emas, wilayah ekspansi sekaligus menyebarkan Injil. Akhirnya gereja dengan berbagai denominasi berdiri di wilayah Indonesia.

Gambaran umum sejarah gereja di atas menunjukkan perkembangan pelayanan gereja, baik dari segi wilayah pelayanan yang bertambah luas, jumlah gereja lokal yang bertambah, jumlah pelayan yang bertambah, kategori pelayanan yang bertambah dan tentu saja jumlah anggota jemaat juga bertambah. Perkembangan pelayanan ini idealnya terus berlanjut bahkan hingga ke pelayanan tingkat sinode, gereja tingkat wilayah dan lokal. Organisasi gereja dengan berbagai denominasi biasanya mengembangkan pelayanan dengan cara membangun gereja lokal di desa, kota dan wilayah yang belum ada berdiri gereja. Sayangnya gereja lokal yang didirikan itu tidak selalu berhasil dalam perkembangannya, ada gereja yang berdiri selama bertahun-tahun tetapi jumlah anggota jemaatnya tidak bertambah secara signifikan, tidak berhasil membuka gereja lokal baru, tidak berhasil memuridkan pelayan-pelayan yang baru dan tidak membuka kategori-kategori pelayanan yang baru.

Sering terjadi bahwa perkembangan pelayanan di gereja agak lambat, banyak dari anggota jemaat tidak hadir dalam ibadah, atau yang ibadahnya tidak rutin setiap Minggu. Ada anggota jemaat yang malas beribadah dengan beralasan bahwa pengerja gereja saja pun tidak jadi teladan, belum menunjukkan integritas yang benar, ada oknum pelayan gereja tidak jujur. Alangkah indahnya jika para pemimpin gereja, termasuk di dalamnya para pelayan menunjukkan kehidupan yang berintegritas sehingga menjadi teladan yang baik bagi anggota jemaat. Sebaliknya, alangkah menyedihkannya jika para pelayan gereja tidak berintegritas sehingga menjadi batu sandungan bagi jemaat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh integritas dan kehidupan doa pelayan gereja secara bersama-sama terhadap perkembangan pelayanan di Gereja Batak Karo Protestan Budi Luhur? Pelayanan dapat berarti cara melayani.[1] Dalam konteks gerejawi, pelayanan adalah segala aktifitas di gedung gereja maupun di tempat-tempat lain untuk melayani kepentingan jemaat Kristen.[2] Yang dimaksud perkembangan pelayanan dalam penelitian ini adalah perkembangan cara gereja dalam melayani umat. Pelayanan gereja memang luas, karena gereja terpanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Pelayanan gereja umumnya mencakup koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan sosial), liturgia (ritus ibadah), kerygma (pengajaran) dan martyria (kesaksian). Menurut Msweli dan Crider pelayanan gereja dapat mencakup pelayanan kunjungan, berkhotbah, mengajar, dan memimpin kebaktian.[3] Sementara itu H.L. Senduk menyebutkan ada tiga pelayanan pokok gereja yaitu: penginjilan, penggembalaan dan pengajaran.[4]

Perkembangan pelayanan gereja berarti perkembangan cara gereja dalam melayani jemaat dalam penginjilan, penggembalaan maupun pengajaran. Ini dapat ditandai dengan jumlah jemaat yang bertambah banyak, jadwal jam kebaktian yang bertambah, jumlah kebaktian persekutuan bertambah, adanya jadwal-jadwal kebaktian doa, aktifnya pelayanan diakonia, aktifnya pelayanan kaum pria maupun kaum wanita, maupun berbagai kemajuan atau gebrakan pelayanan yang dapat meningkatkan semangat beribadah jemaat. Pelayanan tidaklah mungkin akan berkembang begitu saja. Perlu usaha yang cukup dan berguna untuk mendorong perkembangan pelayanan. Visi perkembangan pelayanan hanya sebatas mimpi

[1] Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kemdikbud*, last modified 2021, https://kbbi.web.id/.
[2] H.L. Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008), ii.
[3] Seth Msweli and Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 5–7.
[4] H.L. Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008), 51.

apabila tidak disertai dengan upaya menerapkan prinsip-prinsip pokok. Beberapa prinsip untuk perkembangan pelayanan adalah: kesehatan pelayanan, bentuk pelayanan, fungsi pelayanan, dan fokus pelayanan.[5]

Gereja merupakan persekutuan yang bersifat kualitatif. Karena itu perkembangan pelayanan gereja dapat ditentukan oleh kesehatan pelayanan yang diukur oleh kualitas moral dan spiritualnya, bukan oleh satu metodologi aktivis atau satu teknologi pragmatis. Gereja harus hidup layak di hadapan Allah (Kol. 1:10), sesuai dengan kehendak Allah (1Tes. 2:21), berpadanan dengan panggilan mereka (Ef. 4:1) dan berpadanan dengan Injil Kristus (Flp. 1:27). Gereja ada di dalam dunia sebagai suatu demonstrasi ilahi dari hikmat serta kasih karunia yang limpah, dan kuasa dari Allah (Ef. 3:10, 20), sebagai suatu tanda dari kerajaan Allah.

Gereja dapat digambarkan sebagai satu tanaman yang bertumbuh sehat atau seperti sebuah bangunan yang sedang dibangun secara terencana dan teratur baik di luar maupun di dalam. Gereja haruslah membentuk satu bangunan yang tepat dan dapat dilayani. Persekutuan yang berkualitas mungkin menjadi salah satu penyebab perkembangan pelayanan gereja, juga faktor lain yang tidak kalah penting adalah faktor sebuah struktur atau bentuk organisasi yang relevan. Kualitas dan struktur harus tetap dipertahankan dalam hubungan yang sehat dan seimbang.

Adalah baik jika gereja menjangkau masyarakat setempat melalui penginjilan yang agresif, itu adalah bagian dari fungsi gereja.[6] Fungsi gereja dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama: jangkauan ke atas, pelayanan ke dalam dan pelayanan ke luar. Jangkauan ke atas maksudnya gereja bukan hanya taat dan melayani, tetapi juga untuk rendah hati dan beribadah dengan penuh hormat. Pelayanan ke dalam seperti bersekutu, mendidik, meneguhkan, mendisiplinkan dan mengorganisasikan dirancang untuk menghasilkan bentuk persekutuan yang berkualitas dan bertanggung jawab. Pelayanan ke luar mencakup relasi dan beraneka tugas jemaat kepada masyarakat di seluruh dunia.

Untuk dapat melayani orang lain, gereja harus belajar melayani dan membangun diri sendiri menjadi persekutuan yang berkualitas. “Keseimbangan” menjadi kata kunci untuk prinsip pembangunan gereja: seimbang dalam pelayanan antara mengajar, bersaksi dan menginjil; seimbang antara kualitas dan kuantitas; seimbang antara menambah dengan melipat-gandakan; seimbang antara memusatkan dengan melipat-gandakan; seimbang dalam penginjilan, luasnya cakupan dan intensitas; seimbang dalam hubungan, antara mandiri (otonom) dengan terikat kerjasama.

Ada beberapa pola penginjilan yang diperkenalkan dalam kitab Kisah Para Rasul yaitu: menginjil di depan umum, menginjil di kelompok kecil, menginjil ke rumah-rumah, menginjil di berbagai komunitas, menginjil ke daerah-daerah, menginjil secara perorangan dan menginjilan dengan santai. Gereja memasang kompas pelayanan ke arah penginjilan ke dunia dengan aktif.[7] Karena itu gereja harus menetapkan fokus, sehingga dituntut untuk memperhatikan dua hal: sasaran yang hendak disorot dan kejelasan persepsi (pengindraan mata). Gereja berkewajiban memahami secara jelas maksud ini, kemudian dengan hati-hati, bijaksana serta penuh semangat mengejar tujuan itu. Gereja harus memahami betul apa yang menjadi fokusnya. Pelayanan gereja memusatkan perhatian kepada dunia. Memang pandangan manusia terhadap Alkitab adalah teosentris, meski demikian Allah tetap dalam relasi yang akrab dengan manusia. Meskipun relasi yang akrab itu sempat rusak oleh dosa, Tuhan sudah telah memberi Anak-Nya satu-satunya, yaitu Tuhan Yesus Kristus untuk menyelamatkan dunia (Yoh. 3:16). Dia adalah pendamaian bagi dosa-dosa dunia,

[5] George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2013), 165–167.
[6] Ibid., 166–167.
[7] Ibid., 167.

memperdamaikan manusia dengan Allah (Yoh. 1:29; 1Yoh. 2:2; 2Kor. 5:18-21). Pribadi ketiga dari Trinitas, yaitu Roh Kudus bekerja menginsafkan dunia dan menarik semua orang kepada Kristus (Yoh. 12:32; 16:8). Beberapa dimensi perkembangan pelayanan adalah: ibadah, pelayanan persekutuan, pemahaman Alkitab, dan penginjilan.

Definisi integritas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kesatuan mutu, sifat, dan keadaan yang berpotensi dan mampu memancarkan otoritas.[8] Berbicara soal integritas berarti bicara soal aspek-aspek kehidupan yang menyatu menjadi utuh. Apa yang dipikirkan, dikatakan, diyakini dan dijalankan merupakan keadaan umum secara keseluruhan yang tidak dapat terbagi. Orang tidak dapat menjalankan pelayanan dengan baik kecuali ada integritas. Apa yang dipikirkan sama dengan apa yang dikatakan dan dijalankan, sama saat di rumah, di luar rumah, di tempat ibadah, di tempat bisnis atau dimanapun.

Sean Feucht dan Andy Byrd mengatakan bahwa integritas adalah suatu respons yang dilimpahi kasih akan kesucian Tuhan, dorongan hati yang bersukacita demi kehidupan yang bersesuaian dengan karakter Allah.[9] Integritas tidak dapat dibuat-buat, dipalsukan, integritas dimiliki atau tidak. Integritas dimulai dalam hati dan pikiran sebagai suatu motivasi semua manusia ciptaan Tuhan. Henry Cloud berkata, integritas melakukan fungsi bersesuaian dengan rancangan Tuhan sejak awal.[10] Meskipun integritas bukan hal yang baru, bahkan mungkin dianggap basi oleh banyak orang, integritas sangat dibutuhkan di dunia ini. Dunia ini membutuhkan orang-orang yang hatinya melekat pada Kristus, yang pikirannya cinta akan kebenaran, yang tindakannya mengikuti ketaatan akan firman Tuhan. Integritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah integritas pelayan gereja yaitu kesatuan mutu, sifat, dan keadaan yang berpotensi dan mampu memancarkan otoritas sebagai seorang pelayan gereja.

Alkitab sering mengacu pada integritas, terkadang menggunakan kata integritas secara langsung seperti dalam terjemahan Bahasa Inggris, dan pada terjemahan Bahasa Indonesia berbagai ayat menggambarkan atribut kehidupan dan karakter integritas. Integritas acapkali dipahami sebagai ketaatan pada prinsip-prinsip moral dan etis, kesehatan karakter moral, dan kejujuran, menunjuk pada keadaan diri yang utuh, yang sepenuhnya tanpa cacat cela. Ayat-ayat Alkitab terkait integritas misalnya Mazmur 41:13, Amsal 28:6, Amsal 11:3, Filipi 4:8 dan Filipi 2:14-15.

Dimensi integritas meliputi: kasih sebagai pondasi, integritas dalam kekuasaan, dalam keuangan, dalam keluarga, dan dalam kepemimpinan. Jika integritas didefinisikan sebagai jujur, utuh, dan taat kepada prinsip-prinsip moral dan etis, maka orang percaya harus mengenali bahwa kasih adalah etis tertinggi yang kepadanya orang percaya telah dipanggil untuk memiliki kasih kepada Allah, kasih kepada sesama dan kasih kepada yang terhilang. Mencoba memiliki integritas tanpa kasih sama dengan membangun sebuah menara moralitas yang tidak tercela dimana seseorang hidup terisolasi dari realita dan kebutuhan sekitar.[11] Dalam menjaga integritas, terkadang orang percaya berjalan melewati penderitaan yang mengerikan, kekecewaan, tuduhan, pengkhianatan, kemunduran, dan salah pengertian.[12]

Kehidupan integritas adalah kehidupan yang diwarnai di segala sisi dengan kesalehan, baik sisi yang dilihat orang maupun yang tidak dilihat orang, sehingga terlindungi dari segala kebohongan dan kemunafikan yang selalu menyerang setiap orang.[13] Topik kekuasaan selalu

[8] Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), 521.
[9] Sean Feucht and Andy Byrd, "Integritas: Suatu Respon Yang Penuh Kasih Terhadap Kekudusan Allah," in *Integritas: Karakter Kerajaan*, ed. Light Publishing (Jakarta: Light Publishing, 2016), 16.
[10] Henry Cloud, *Integritas: Keberhasilan Memenuhi Tuntutan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 50.
[11] Feucht and Byrd, "Integritas: Suatu Respon Yang Penuh Kasih Terhadap Kekudusan Allah," 20.
[12] Charles Stock, "Kasih: Pondasi Integritas Yang Pasti," in *Integritas: Karakter Kerajaan* (Jakarta: Light Publishing, 2016), 188.
[13] Feucht and Byrd, "Integritas: Suatu Respon Yang Penuh Kasih Terhadap Kekudusan Allah," 21.

berkaitan dengan integritas, sejak semula bahkan hingga masa kini.[14] Dalam Alkitab telah dicatat bahwa mandat kekuasaan diberikan Tuhan kepada manusia pertama di taman Eden. Manusia yang dijadikan seturut gambar Allah diberikan kuasa untuk memanifestasikan pemerintahan kerajaan Allah di seluruh aspek kehidupan (Kej. 1:28). Selanjutnya integritas manusia terkait kekuasaan dirusak karena dosa. Dalam Perjanjian Baru dicatat pula bagaimana iblis menggoda Tuhan Yesus dengan menawarkan kekuasaan atas kerajaan dunia (Mat. 4:8-9). Hal ini menunjukkan bahwa integritas dalam kekuasaan senantiasa dalam pantauan si iblis dan menjadi salah satu godaan paling berbahaya.

Tuhan Yesus mengajar bahwa jika seseorang setia dalam hal keuangan, maka Allah akan memberikan tanggung jawab atas kekayaan yang sesungguhnya (Luk. 16:10-13). Alkitab banyak mengatakan tentang uang dan mengelola uang dengan integritas. Cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan, manusia tidak dapat melayani Tuhan dan uang sekaligus. Yudas Iskariot adalah contoh nyata dari orang yang dekat dengan Tuhan, namun tidak dapat lepas dari ketamakan akan uang, sehingga ia menjual Yesus demi uang. Hari-hari ini gereja mulai kehilangan peranannya yang sesungguhnya. Pemberitaan tentang nama Tuhan dan pendirian atau perintisan gereja baru atas nama dan kemuliaan Allah tampaknya menjadi bisnis yang dikerubungi peminat, apalagi di Indonesia.[15]

Maleakhi 4:5-6 menyingkapkan sebuah strategi kunci dalam rencana pemulihan pada zaman akhir, yaitu pemulihan keluarga. Inti dari Injil adalah Bapa Surgawi yang menginginkan sebuah keluarga, Mempelai Laki-laki Surgawi yang menginginkan seorang mempelai perempuan.[16] Allah membentuk keluarga pertama di taman Eden, yaitu Adam dan Hawa, Dia mengadakan mujizat pertama dalam pelayanan-Nya menjadi manusia di Kana, pada pesta pernikahan. Karena Allah mempercayakan mandat kekuasaan kepada Adam dan Hawa sebagai keluarga, mereka akan menundukkan bumi bagi Allah. Sayangnya keluarga pertama itu telah berdosa, dan dosa-dosa kemudian merambat semakin besar, mulai dari pembunuhan oleh Kain dan poligami oleh keturunannya kemudian.

James Kouzes dan Barry Posner mengadakan penelitian survei untuk menemukan ciri-ciri yang paling diinginkan orang dari seorang pemimpin, dan hasilnya adalah integritas paling diinginkan daripada sifat-sifat lainnya.[17] Ketika ingin mengikuti seseorang, baik untuk peperangan, bisnis ataupun pelayanan, orang-orang ingin mengetahui apakah pemimpin mereka dapat dipercaya. Mereka ingin memastikan bahwa si pemimpin akan menepati janji-janjinya dan memenuhi semua komitmennya. Jemaat ingin memastikan bahwa pendeta, pelayan gereja dan semua aktivis pelayanan gerejawi benar-benar berintegritas, sehingga mereka akan yakin untuk mengikutinya. Robby Chandra mengatakan bahwa pemimpin yang tidak berintegritas tinggi dapat mencelakakan orang yang dipimpinnya bahkan kalangan lain.[18] Secara alkitabiah, kebaikan integritas terletak pada adanya konsistensi antara apa yang ada di dalam dan apa yang ada di luar, antara apa yang dipercayai dan perilaku sehari-hari, antara perkataan dan perbuatan, antara sikap dan tindakan, antara nilai-nilai dan praktik hidup.[19]

Doa mengacu kepada komunikasi beraneka segi di antara orang percaya dengan Tuhan.[20] Dalam Injil dicatat bahwa Tuhan Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa (Mat. 6:5-13). Yesuspun menjalankan kehidupan doa yang baik, tiap-tiap pagi Dia biasa

[14] Stock, "Kasih: Pondasi Integritas Yang Pasti," 152.
[15] Yoseph Stenly Agung Jemparut, "Ketika Tuhan Pun Dibisniskan," *Jubileum2000.Blogspot.Co.Id*.
[16] Stock, "Kasih: Pondasi Integritas Yang Pasti," 154.
[17] Kenneth Boa, Sid Buzzell, and Bill Perkins, *Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 60.
[18] Robby Chandra, *Landasan Pacu Kepemimpinan* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004), 20.
[19] Boa, Buzzell, and Perkins, *Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*, 62.
[20] Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind. (Malang: Gandum Mas, 2004), 542.

berdoa (Mrk. 1:35). Demikianlah setiap orang Kristen penting untuk mentaati perintah-perintah untuk berdoa. Manusia tidak dapat hidup bagi Tuhan dengan kekuatan sendiri, karena itulah setiap orang Kristen harus berdoa,[21] terlebih para pemimpin gereja, pelayan Tuhan dan para aktivis. Mereka harus banyak berdoa bahkan menjalankan kehidupan doa untuk menjaga kesucian hidup dan untuk memperoleh kuasa dalam pelayanan.[22] Jika "disiplin doa" berkaitan dengan mengikuti aturan doa yang ditetapkan dan tidak melanggar, maka "kehidupan doa" berkaitan dengan kebiasaan atau gaya hidup. Musa seorang nabi besar yang memiliki kehidupan doa (Bil. 11:11-17; 12:13; 14:13-19). Daniel diberkati Tuhan karena dia memiliki kehidupan doa. Alkitab mencatat tiga kali sehari ia berlutut untuk berdoa dan memuji Allah, seperti yang biasa dilakukannya (Dan. 6:11).

Seorang Kristen menyembah Tuhan ketika dia berdoa, mengaku, memuja dan meminta kepada-Nya dalam doa.[23] Sebagai hamba Tuhan, seseorang tidak hanya perlu menguasai pengetahuan Alkitab, tetapi yang terpenting adalah kehidupan doa. Seorang hamba Tuhan harus pergi ke sekolah doa setiap hari dan belajar di sana, kecuali dia menginginkan kegagalan dalam pelayanannya. Semua hamba Tuhan yang sukses dan dipakai Tuhan adalah orang-orang hidup dalam doa. Senduk mengatakan, ada satu sekolah yang terbuka dan diperuntukkan bagi siapa saja yang mau, yaitu sekolah doa dimana yang menjadi Gurunya adalah Tuhan Yesus Kristus.[24] Persyaratan yang mesti disiapkan untuk mendaftar sekolah doa bukan ijazah formal tetapi hidup yang telah mengalami kelahiran baru. Maka semua orang yang hidup benar dalam Kristus dapat diterima dalam sekolah doa.

Dimensi kehidupan doa meliputi: membangun hubungan dengan Tuhan, memuliakan Allah dengan doa, ucapan syukur, permohonan, disiplin, dan iman. Berdoa tampaknya adalah perkara yang remeh dan tidak berat dijalankan, tetapi tetap saja sedikit orang yang berdoa. Nyatanya relasi manusia dengan Tuhan hanya dapat dijaga dengan doa. Tanpa doa tidak mungkin seseorang berhubungan dengan Allah, dan akan terpisah dari Allah. Finney mengatakan bahwa relasi dengan Tuhan memang dibutuhkan setiap ciptaan bermoral, diperlukan sebagai kebutuhan pokok karena hekekat dasar mereka sejak penciptaan.[25] Manusia membutuhkan hubungan dengan hal-hal yang adikodrati, yaitu dengan Tuhan dan kekuatan-Nya. Hal ini tidak dapat disangkal, karena manusia datang dari Tuhan dan tidak dapat hidup tanpa Allah. Finney mengatakan, "Doa membawa pendoa ke dalam hubungan-hubungan yang baru dengan Kerajaan Allah."[26]

Kehidupan doa pelayan Tuhan diukur lewat doa pribadi, doa syafaat, doa bersama dan doa puasa. Petrus Octavianus mengatakan bahwa pencobaan terberat yang menyerang banyak pimpinan rohani ternyata adalah sulitnya berdoa sekalipun mereka sudah tahu tentang pentingnya doa.[27] Persoalannya adalah beberapa orang menganggap bahwa doa kurang penting. Yang lain menganggap bahwa doa menjadi seperti sesuatu rutinitas biasa sebagai tanda bagi orang percaya. Yang lainnya melakukan doa sekadarnya, tanpa kreativitas, tanpa niat yang kuat untuk menjalankannya, tanpa iman bahwa doanya pasti dijawab. Beberapa gereja giat mengadakan doa pribadi, tetapi dampaknya tidak tertata, tidak di-*maintenance*, tidak ditindak-lanjuti.

Stamps mengatakan bahwa orang Yahudi yang taat punya kebiasaan berdoa dua hingga tiga kali dalam sehari (Mzm. 55:18; Dan. 6:11). Maka para rasul biasa berdoa menurut

[21] Msweli and Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*, 74.
[22] Ibid.
[23] Dixon Douglas, James, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 249.
[24] H.L. Senduk, *Kuasa Doa* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2016), 1.
[25] Charles G. Finney, *Power, Passion & Prayer* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2010), 175.
[26] Ibid.
[27] Petrus Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2004), 148.

kekhusukan yang sama.[28] Tidak mengherankan, gereja awal adalah gereja yang berdoa. Rupanya para tidak suka berdoa sebelum hari Pentakosta; itu adalah kelemahan mereka di Getsemani (Mat. 26:40-41). Namun, setelah Pentakosta, mereka menjadi para pendoa yang tak henti-hentinya. Ketika pekerjaan lain yang mengganggu waktu mereka di gereja di Yerusalem, mereka tidak mau kebergantungan pada pekerjaan itu dengan mengatakan mereka harus memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman (Kis. 6:1-4). Mereka selalu berdoa sebelum berkhotbah.

Antara doa dan puasa mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Dalam manifesto Kerajaan Sorga, Tuhan Yesus menasehatkan murid-murid-Nya memberi sedekah, berdoa dan berpuasa (Mat. 6:1-18).[29] Banyak anak Tuhan yang tahu memberi persembahan, tahu berdoa setiap hari, tetapi sedikit sekali yang tahu tentang berpuasa. Mengapa? Sebab mereka belum mengerti artinya berpuasa dan apa maksud Tuhan Yesus dengan berpuasa. Jarang sekali terdengar khotbah tentang puasa atau suatu buku yang menerangkan tentang puasa. Tuhan sungguh berkenan, kalau umat-Nya mau berdoa dengan tiada berkeputusan, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan oleh puasa seperti Daniel 10:3.

Penelitian sebelumnya oleh Sampe dan Petrus tahun 2021 menyebutkan bahwa dalam sudut pandang kepemimpinan Kristen, kualitas yang dibutuhkan dari seorang pemimpin pada era postmodern dapat ditemukan dalam integritas sebagai hamba Allah.[30] Tahun 2014 Perhitu menemukan bahwa pelayanan holistik tatkala dikembangkan secara profesional, maka akan memberikan dampak bagi pertumbuhan jemaat, baik secara kualitas maupun kuantitas.[31] Sementara Manik tahun 2021 mengadakan penelitian Orang Kristen masa kini juga diajarkan untuk berdoa yang benar dan setia kepada Tuhan. Hidup berpegang pada firman Tuhan, percaya dan bergantung pada kuasa Allah dalam kehidupan sehari-hari, bertumbuh dalam iman dan karakter dan membangun kehidupan doa yang teratur dan benar kepada Tuhan.[32]

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga variabel yang diangkat dalam penelitian, terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dimana variabel bebas yang pertama (adalah integritas, variabel bebas yang kedua adalah kehidupan doa, variabel terikat adalah perkembangan pelayanan. Hipotesis yang diangkat adalah terdapat pengaruh integritas dan kehidupan doa pelayan gereja secara bersama-sama terhadap perkembangan pelayanan di Gereja Batak Karo Protestan Budi Luhur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh integritas dan kehidupan doa pelayan gereja secara bersama-sama terhadap perkembangan pelayanan di Gereja Batak Karo Protestan Budi Luhur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian tesis ini, yang disebut Sugiyono sebagai metode penelitian berazaskan filsafat positivisme untuk meriset suatu populasi maupun sampel yang sudah ditentukan.[33] Dalam pengumpulan data, interpretasi hingga penampilan hasil, penelitian ini memakai angka-angka.[34] Jenis penelitian ini adalah *survey,* dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam rangka menyiapkan daftar pertanyaan ataupun pernyataan yang diajukan untuk ditanggapi para responden. Penelitian ini bersifat klausal –

[28] Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1788.
[29] Senduk, *Kuasa Doa,* 43.
[30] Naomi Sampe and Simon Petrus, "Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 146.
[31] Reinhard Jeffray Berhitu, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 189.
[32] Obed Nego Manik, "Kehidupan Doa Orang Benar Menurut Kitab Daniel Dan Relevansinya Bagi Orang Kristen Masa Kini" (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, 2021).
[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitiatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 13.
[34] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Revisi V. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 10.

sebab akibat, mencari hubungan antar variabel yang memiliki obyek penelitian dengan sifat sebab dan akibat.[35]

Populasi atau semua individu yang hendak digeneralisasikan[36] dalam penelitian ini adalah para pelayan gereja, baik pejabat seperti Pendeta, Pertua, Diaken, maupun para pemimpin kebaktian, penyanyi gereja, pemusik, guru sekolah minggu) di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Budi Luhur. Saat ini jumlah pelayan gereja 60 orang. Roscoe mengatakan, bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi berganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal adalah 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.[37] Karena variabel dalam penelitian ini ada 3 (2 bebas, 1 terikat), maka berdasarkan pendapat Roscoe ini, jumlah sampel minimal dalam penelitian yang ditetapkan peneliti adalah 10 x 3 = 30 orang. Maka peneliti menetapkan sampel minimal 30 orang.

PEMBAHASAN

Definisi operasional dan skala ukur dari masing-masing variabel yang ada dalam riset, baik variabel independen, yaitu integritas (X1) dan kehidupan doa (X2); dan variabel dependen, yaitu perkembangan pelayanan (Y) diterangkan lewat tabel berikut.

Tabel 1. Variabel Integritas (X1)

No.	Indikator	Skala Ukur
1.	Integritas dalam kekuasaan	Likert
2.	Integritas dalam keuangan	Likert
3.	Integritas dalam keluarga	Likert
4.	Integritas seorang pemimpin	Likert

Tabel 2. Variabel Kehidupan Doa (X2)

No.	Indikator	Skala Ukur
1.	Doa pribadi	Likert
2.	Doa bersama	Likert
3.	Doa syafaat	Likert
4.	Doa puasa	Likert

Tabel 3. Variabel Perkembangan Pelayanan (Y)

No.	Indikator	Skala Ukur
1.	Ibadah	Likert
2.	Pelayanan persekutuan	Likert
3.	Pemahaman Alkitab	Likert
4.	Penginjilan	Likert

Dalam penelitian ini, jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer, berupa persepsi para responden atas berbagai pernyataan dalam kuesioner mengenai variabel terkait. Data tersebut yaitu data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada para pelayan gereja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.[38] Kuesioner yang akan dibagi berisi daftar pernyataan yang jawabannya dinyatakan dengan menggunakan *Likert Scale* dengan skala 1 sampai 5. Dengan menggunakan kuesioner maka responden mengisi jawaban yang dianggap paling tepat dengan skala: selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), pernah (2), tidak pernah (1).

Setelah dilakukan uji validitas untuk instrumen variabel integritas (X1), diperoleh nilai 7 butir instrumen >0.444 sehingga valid dan 3 butir <0.444 sehingga tidak valid. Hasil uji validitas untuk instrumen variabel kehidupan doa (X2), diperoleh nilai 12 butir instrumen >0.444 sehingga valid, dan 8 butir instrumen <0.444 sehingga tidak. Hasil uji validitas untuk

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitiatif Dan R&D*, 18.
[36] Sutrisno Hadi, *Statistik: Jilid 2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2017), 220.
[37] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 74.
[38] Ibid., 199.

instrumen variabel perkembangan pelayanan (Y), diperoleh semua nilai 17 butir instrumen >0.444 sehingga valid, 3 butir instrumen <0.444 sehingga tidak valid.

Nilai Cronbach's Alpha untuk instrumen angket Variabel Integritas (X1) adalah 0.743. Sesuai dengan koefisiennya, reliabilitas antara 0.6 – 0.8 adalah dapat diterima. Nilai Cronbach's Alpha untuk instrumen angket Variabel Kehidupan Doa (X2) adalah 0.836. Sesuai dengan koefisiennya, reliabilitas lebih dari 0.8 adalah baik. Nilai Cronbach's Alpha instrumen angket Perkembangan Pelayanan (Y) adalah 0.908. Sesuai dengan koefisiennya, reliabilitas lebih dari 0.8 adalah baik. Maka dari hasil uji validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel. Jadi telah diperoleh instrumen final sebanyak 7 X1, 12 X2, dan 17 Y, sehingga total 36 butir.

Setelah jawaban angket dari responden dikumpulkan. Skor dari tiap jawaban dimasukkan ke dalam lembar kerja di aplikasi *Statistical Product Service Solution* (SPSS). Output SPSS menunjukkan tanggapan tentang integritas (X1) oleh 30 responden yang telah mengisi angket penelitian. Dalam tampilan output SPSS, jumlah responden (n) sebanyak 30 orang. Dari 30 responden, skor integritas terendah ialah 27 (*minimum*), skor integritas tertinggi ialah 35 (*maximum*); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 8 (*range*). Rata-rata nilai integritas dari 30 responden adalah 31.73 (*mean*) dengan standar deviasi 2.132, dan ragam statistik 4.547. Skor kehidupan doa terendah adalah 51 (*minimum*), skor kehidupan doa tertinggi adalah 60 (*maximum*); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 9 (*range*). Rata-rata nilai kehidupan doa dari 30 responden adalah 55.50 (*mean*) dengan standar deviasi 2.418, dan ragam statistik 5.845. Skor perkembangan pelayanan terendah adalah 71 (*minimum*), skor perkembangan pelayanan tertinggi adalah 85 (maximum); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 14 (*range*). Rata-rata nilai perkembangan pelayanan dari 30 responden adalah 77.53 (*mean*) dengan standar deviasi 3.721, dan ragam statistik 13.844.

Berdasarkan tampilan output SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.103 ≥ 0.05, maka disimpulkan data berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Diagram penyebaran data digambarkan sebagai berikut:

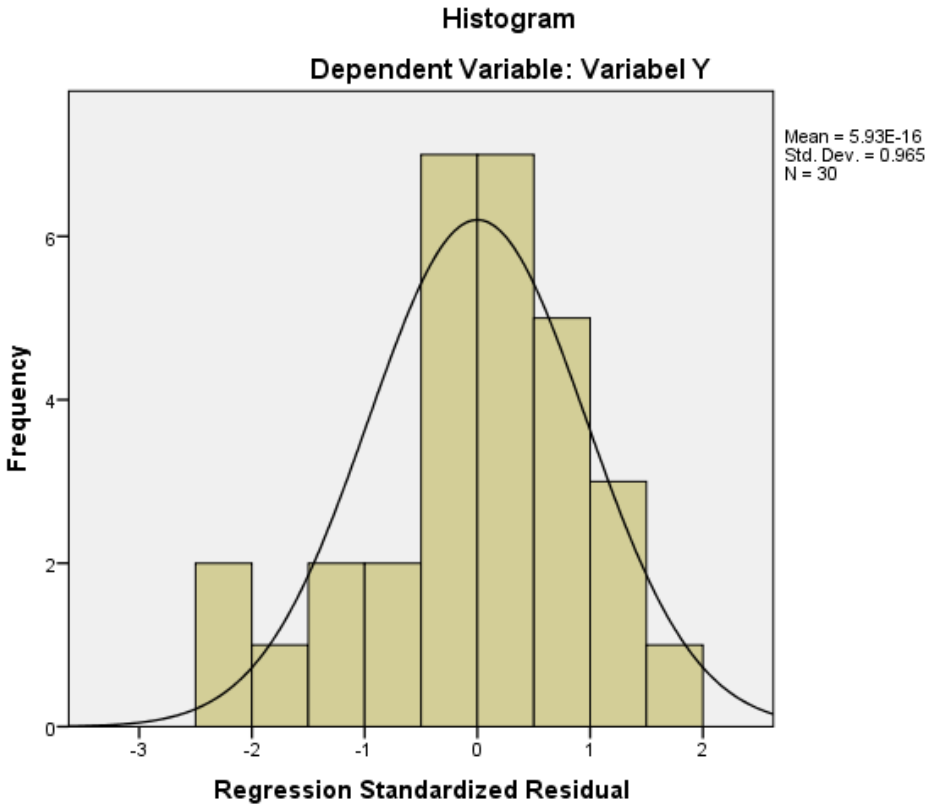

Gambar 1 Histogram Penyebaran Data

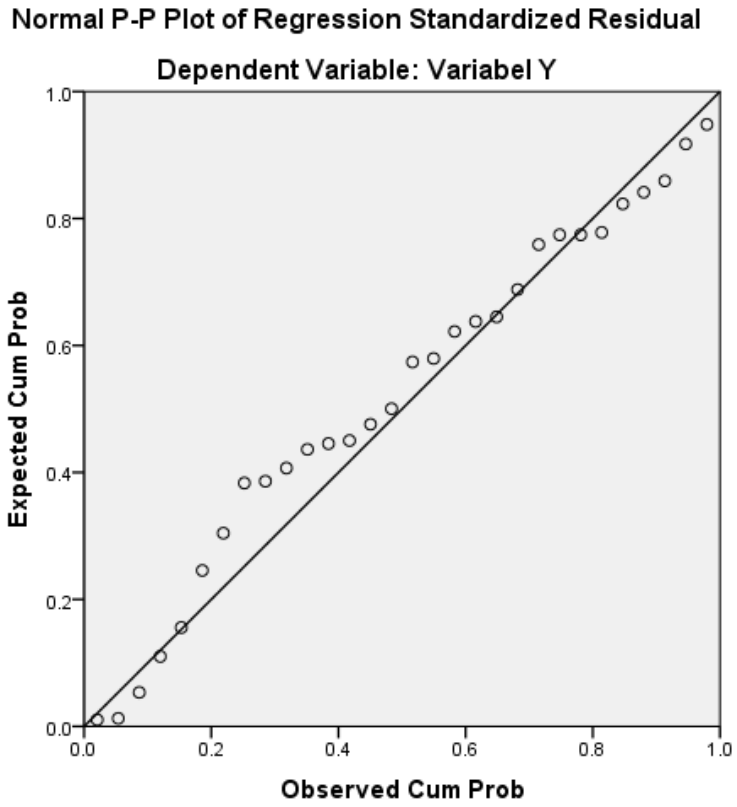

Gambar 2 Normal PP Plot Penyebaran Data

Berdasarkan tampilan output SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0.804. Karena nilai signifikansi 0.804 ≥ 0.05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians data adalah homogen. Dengan demikian asumsi atau persyaratan homogenitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Selanjutnya dari tampilan output SPSS uji linearitas X ke Y, diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* adalah Sig. 0.166. *Ha* diterima karena nilai *sig* pada garis *deviation from linierity* 0.166 > 0.05, maka ada hubungan yang linear antara variabel integritas dengan variabel perkembangan pelayanan. Diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* adalah Sig. 0.640. *Ha* diterima karena nilai *sig* pada garis *deviation from linierity* 0.640 > 0.05, maka ada hubungan yang linear antara variabel kehidupan doa dengan variabel perkembangan pelayanan.

Dari tampilan output SPSS uji korelasi bivariate, diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) antara variabel integritas (X1) terhadap variabel perkembangan pelayanan (Y) sebesar 0.002. Karena nilai signifikansi 0.002 < 0.05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel, yang signifikan. Juga diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) antara variabel kehidupan doa (X2) terhadap variabel perkembangan pelayanan (Y) sebesar 0.001. Karena nilai signifikansi 0.001 < 0.05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel, yang signifikan.

Pada tampilan output uji Multikolinearitas, di bagian *Collinearity Statistics* diketahui nilai *tolerance* untuk variabel integritas dan kehidupan doa adalah 0.774 > 0.10. Sementara nilai VIF untuk variabel integritas dan kehidupan doa adalah 1.291 < 10.0 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya pada uji heteroskedastisitas, di tampilan tabel SPSS tampak bahwa nilai signifikansi (sig.) untuk variabel integritas sebesar 0.04 < 0.05; dan nilai signifikansi (sig.) untuk variabel kehidupan doa sebesar 0.03 < 0.05, dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas dalam regresi. Pada uji autokolerasi, tampak bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 2.344. Karena sig. 2.344 > 0.05 maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak, yang artinya data residual terjadi secara random (acak).

Pada uji hipotesis, nilai signifikansi (sig) untuk variabel integritas adalah 0.04. Karena nilai sig. 0.04 < probabilitas 0.05, berarti ada pengaruh variabel X terhadap Y, yang artinya *Ha* diterima dan *Ho* ditolak. Jadi terdapat pengaruh signifikan integritas pelayan gereja terhadap perkembangan pelayanan. Nilai konsisten perkembangan pelayanan adalah 47.388. Setiap penambahan 1% integritas, maka perkembangan pelayanan akan meningkat 0.95%. Karena nilai regresinya positif, maka dapat dikatakan bahwa integritas berpengaruh secara positif terhadap perkembangan pelayanan dengan persamaan Y = 47.388 + 0.95 X. Nilai R Square adalah 0.296. Ini berarti bahwa pengaruh integritas (X1) terhadap perkembangan pelayanan (Y) adalah sebesar 29.6%, sedangkan sisanya 70.4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar

penelitian. Sebagai standar pengukuran tinggi-rendahnya relasi antar variabel peneliti memakai standar dari Arikunto [39]. Karena nilai r square 0.296, berarti pengaruh variabel integritas (X1) secara parsial terhadap variabel perkembangan pelayanan (Y) adalah "rendah".

Nilai signifikansi untuk variabel kehidupan doa adalah 0.03. Karena nilai sig. 0.03 < probabilitas 0.05, berarti ada pengaruh variabel X terhadap Y, yang artinya *Ha* diterima dan *Ho* ditolak. Jadi ada pengaruh signifikan kehidupan doa terhadap perkembangan pelayanan. Nilai konsisten perkembangan pelayanan adalah 30.055. Setiap penambahan 1% kehidupan doa, maka perkembangan pelayanan akan meningkat 0.855%. Karena nilai regresinya positif, maka dapat dikatakan bahwa kehidupan doa berpengaruh secara positif terhadap perkembangan pelayanan dengan persamaan Y = 30.055 + 0.855 X. Nilai R Square adalah 0.309. Ini berarti bahwa pengaruh kehidupan doa (X2) terhadap perkembangan pelayanan (Y) adalah sebesar 30.9%, sedangkan sisanya 69.1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Karena nilai r square 0.309, berarti pengaruh variabel kehidupan doa (X2) secara parsial terhadap variabel perkembangan pelayanan (Y) adalah "rendah".

Uji hipotesis menunjukkan terdapat tidaknya pengaruh variabel integritas dan kehidupan doa secara simultan terhadap variabel perkembangan pelayanan dengan nilai F_{hitung} adalah 9.402. Nilai F tabel ditentukan menggunakan rumus (k; n-k) dalam tabel F, dimana k ialah jumlah variabel bebas, sedangkan n ialah jumlah responden. Jadi nilai F tabel terdapat pada kolom dan baris (2; 30-2) = (2; 28). Selanjutnya nilainya dikomparasi dengan Distribusi Nilai Tabel F (lampiran) didapatkan nilai F_{tabel} = 3.34. Jadi diambil keputusan: nilai F_{hitung} 9.402 > F_{tabel} 3.34, jadi integritas (X1) dan kehidupan doa (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan pelayanan (Y). Artinya *Ha* diterima dan *Ho* ditolak. Karena regresi linear berganda merupakan model regresi linear yang menggunakan variabel bebas jamak, maka perlu ditemukan koefisien determinasi yang menerangkan sumbangan pengaruh variabel integritas (X1) dan (kehidupan doa) X2 secara simultan terhadap variabel perkembangan pelayanan (Y). Nilai r square 0.411, berarti pengaruh variabel integritas (X1) dan kehidupan doa (X2) secara simultan terhadap variabel perkembangan pelayanan (Y) adalah "agak rendah". Artinya 41.1% variasi variabel terikat "perkembangan pelayanan" dapat dijelaskan oleh variabel bebas "integritas" dan "kehidupan doa," sisanya 58.9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor di luar variabel bebas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh signifikan integritas dan kehidupan doa secara simultan terhadap perkembangan pelayanan sebesar 41.1% dengan kategori "agak rendah".

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Berhitu, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273–290.

Boa, Kenneth, Sid Buzzell, and Bill Perkins. *Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.

Chandra, Robby. *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004.

Cloud, Henry. *Integritas: Keberhasilan Memenuhi Tuntutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Douglas, James, Dixon. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.

Feucht, Sean, and Andy Byrd. "Integritas: Suatu Respon Yang Penuh Kasih Terhadap Kekudusan Allah." In *Integritas: Karakter Kerajaan*, edited by Light Publishing, 1–200. Jakarta: Light Publishing, 2016.

Finney, Charles G. *Power, Passion & Prayer*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2010.

Hadi, Sutrisno. *Statistik: Jilid 2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2017.

Jemparut, Yoseph Stenly Agung. "Ketika Tuhan Pun Dibisniskan." *Jubileum2000.Blogspot.Co.Id*.

[39] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 276.

Manik, Obed Nego. “Kehidupan Doa Orang Benar Menurut Kitab Daniel Dan Relevansinya Bagi Orang Kristen Masa Kini.” Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, 2021.
Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008.
Msweli, Seth, and Donald Crider. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
Octavianus, Petrus. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2004.
Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2013.
Sampe, Naomi, and Simon Petrus. “Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–146.
Senduk, H.L. *Kuasa Doa*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2016.
———. *Pedoman Pelayanan Pendeta*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Bethel, 2008.
———. *Pedoman Pelayanan Pendeta*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Bethel, 2008.
Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *Kemdikbud*. Last modified 2021. https://kbbi.web.id/.
Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas, 2004.
Stock, Charles. “Kasih: Pondasi Integritas Yang Pasti.” In *Integritas: Karakter Kerajaan*, 173–192. Jakarta: Light Publishing, 2016.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitiatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
———. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.